

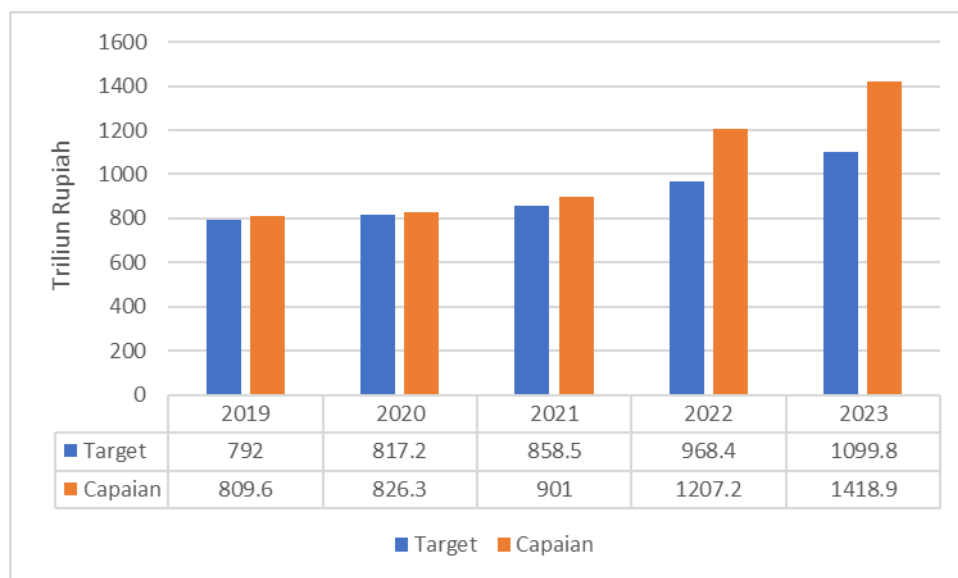
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi adalah salah satu instrumen pembangunan yang dibutuhkan oleh suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya, investasi merupakan sebuah cara yang bisa dilakukan masyarakat dalam upaya mengembangkan dana atau uang yang dimilikinya (Haikal Fiqrianur et al., 2022). Dalam perekonomian pasar modal menjadi bagian penting dalam mendukung ekonomi suatu negara, termasuk di Indonesia, tugas penting dipasar modal sebagai lembaga perantara yang akan mempertemukan kepentingan pemberi modal dan pencari modal (Pramesti et al., 2023). Investasi saham di pasar modal merupakan salah satu bentuk investasi yang dikenal masyarakat luas dan pasar modal berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Menurut Mumtaz (2010) dalam (Tandio & Widanaputra, 2016), terdapat dua paradigma yang berlaku mengenai investasi di masyarakat. Pertama, investasi dianggap sebagai sebuah keinginan, hal ini terjadi saat seseorang memiliki kelebihan uang, maka uang tersebut akan disimpan sebagai tabungan daripada digunakan untuk berinvestasi. Kedua investasi dianggap sebagai sebuah kebutuhan, hal ini terjadi saat seseorang sedang memiliki kelebihan uang, maka kelebihan uang itu akan langsung digunakan untuk kepentingan investasi dibandingkan untuk ditabung. Menurut Irham Fahmi (2018) dalam (Halimatus Sa'diyah et al., 2021) menyatakan bahwa portofolio ialah suatu bidang ilmu yang khusus mempelajari mengenai tindakan yang dipilih oleh pemilik investasi guna meminimalkan

risiko investasi, yakni dapat menggunakan cara penganeekaragaman risiko tersebut. Model Markowitz dan Model Indeks Tunggal merupakan model yang dapat digunakan untuk mengukur dan menghitung *return* dan risiko pada suatu portofolio, serta dapat digunakan untuk menentukan saham-saham yang mampu membentuk portofolio optimal, sehingga mampu memberikan informasi kepada investor dalam keputusan investasi pada pasar modal dalam bentuk portofolio saham (Eka Pratiwi et al., 2014) Berikut adalah data realisasi investasi di Indonesia (2019-2023):



Gambar 1 1 Realisasi Investasi di Indonesia (2019-2023)

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

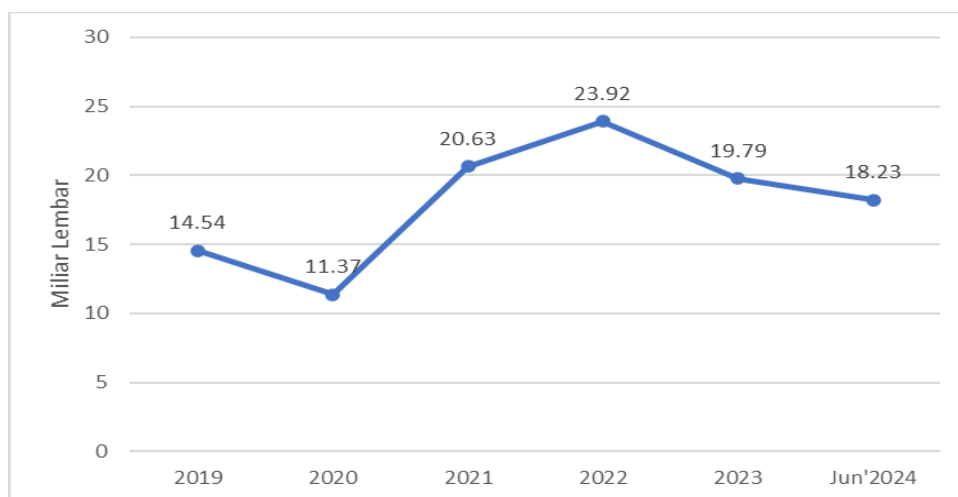
Berdasarkan laporan kementerian Investasi atau Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi di Indonesia sepanjang 2023 mencapai Rp.1.418,9 triliun, melonjak 17,5% dibandingkan 2022. Realisasi investasi di Indonesia juga tercatat konsisten melampaui target rencana strategis (renstra) dalam lima tahun. Realisasi investasi pada 2023 terdiri dari penanaman modal asing (PMA) Rp.744,0 triliun, setara

52,4% dari total realisasi, kemudian penanaman modal dalam negeri (PMDN) Rp.674,9 triliun atau 47,6%. Secara tahunan, realisasi PMA pada 2023 tumbuh 13,7% (yoy), sedangkan PMDN tumbuh 22,1% (yoy). Berdasarkan sektor usahanya, realisasi investasi 2023 paling banyak masuk ke sektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatan senilai Rp.200,3 triliun. Kemudian yang masuk ke sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi Rp.159,8 triliun, sektor pertambangan Rp.156,5 triliun, sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran Rp.115,2 triliun serta sektor industri kimia dan farmasi Rp.105 triliun (C. M. Annur, 2024)

Minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi dinilai masih kurang. Ivan Jaya selaku *Head Wealth Management & Retail Digital Business Commonwealth Bank* mengatakan, bahwa jumlah minat masyarakat hanya sekitar 0.4% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia. Minat berinvestasi Indonesia sangat rendah, karena adanya stigma masyarakat yang salah mulai dari sulitnya mekanisme berinvestasi, investasi membutuhkan modal yang besar, investasi perlu menggunakan pengetahuan yang khusus, dan persepsi akan risiko kehilangan uang. Harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor. Proses globalisasi akhir-akhir ini, menyebabkan sebagian besar negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peran penting dan strategis bagi ketahanan ekonomi negara berkembang (*emerging market*) yang sangat rentan terhadap kondisi ekonomi makro (A. Saputra et al., 2019). Berikut data rerata volume transaksi harian saham di BEI tahun 2019-Jun'2024:

Pada gambar 1.2 Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan, rata-rata volume transaksi harian saham Indonesia mencapai 18,23 miliar lembar pada kuartal II 2024. Adapun

frekuensi perputarannya sebanyak 1,11 juta kali. Meski baru berjalan setengah tahun, volume transaksi ini diprediksi bisa menandingi rerata harian 2023 yang mencapai 19,79 miliar lembar. BEI juga mencatat selama enam tahun, pertumbuhan rata-rata volume transaksi harian saham Indonesia naik 4,63%. Secara tren tahunan, volume transaksi harian saham Indonesia tertinggi terjadi pada 2022 yang sebanyak 23,92 miliar lembar dengan frekuensi 1,3 juta kali. Sementara terendah terjadi pada 2020 dengan volume 11,37 miliar lembar dan frekuensi mencapai 677 ribu kali. Adapun rata-rata nilai transaksi harian saham Indonesia mencapai Rp 12,27 triliun pada pertengahan tahun ini. Sedangkan nilai kapitalisasi pasar terbukukan sebesar Rp. 12.092 triliun. BEI juga mencatat, terdapat 927 perusahaan yang terdaftar dalam papan saham sehingga kuartal II 2024. Sebanyak 25 di antaranya baru masuk pada awal 2024. Adapun Perusahaan yang delisting hanya 1 perusahaan (Santika, 2024).

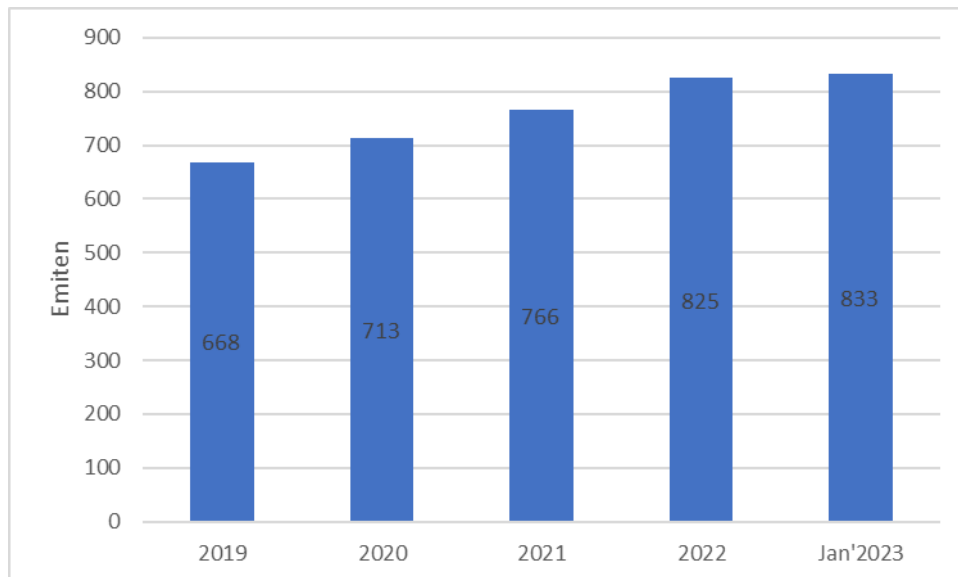


Gambar 1.2 Rerata Volume Transaksi Harian Saham Di BEI Tahun 2019-Jun'2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), PT

Pasar modal sebagai pasar untuk beragam instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk modal sendiri ataupun hutang, baik yang diterbitkan untuk pemerintah, *public authorities*, ataupun perusahaan swasta. Dengan adanya pasar modal, para pemodal memungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang mereka bersedia tanggung dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan. Dalam bentuk pasar modal yang efisien, hubungan yang positif antara risiko dan keuntungan yang diharapkan akan terjadi (Nyoman et al., 2017). Perusahaan yang *Go Public* merupakan perusahaan yang menjual saham pada masyarakat, sehingga bisa dikatakan perusahaan tersebut telah menerima dana dari masyarakat, masyarakat sebagai investor melakukan investasi saham karena mempunyai kepercayaan terhadap perusahaan tersebut (Soemaryono, 2022). Menurut Siswantini dan Argo (2017) dalam (Avrilia & Susanti, 2024) alternatif yang paling diminati oleh perusahaan dalam memperoleh dana dari pihak eksternal adalah menjual sahamnya di pasar modal, pasar modal itu sendiri terdiri dari pasar modal primer dan pasar modal sekunder. Perusahaan-perusahaan yang *go public* akan menawarkan saham ke *primary market* terlebih dahulu sebelum akhirnya diperjualbelikan di BEI atau *secondary market* dimana istilah ini disebut *Intial Public Offering* (IPO). Pasar modal merupakan suatu wadah bertemunya perusahaan emiten dengan para investor, dimana perusahaan yang sudah *go public* dapat menjual saham kepemilikan di pasar modal sehingga pihak perusahaan mendapatkan suntikan dana. Dana yang didapat Perusahaan adalah dana jangka panjang sehingga perusahaan harus memaksimalkan dana yang investor suntikan

dan perusahaan harus tetap menjaga reputasinya di mata publik agar harga saham tetap stabil. Berikut adalah data jumlah emiten di BEI tahun 2019-Jan'2024:



Gambar 1.3 Jumlah Emiten Di BEI Tahun 2019-Jan'2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), PT, Bank Indonesia

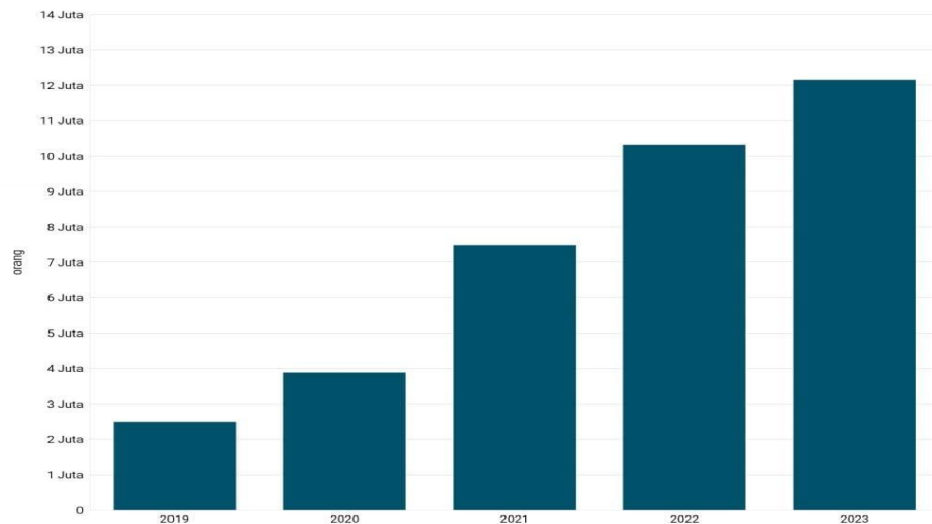
Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI), sampai Januari 2023 ada 833 perusahaan yang melantai di bursa saham dalam negeri. Sebelumnya, pada akhir 2022 emiten yang memperdagangkan sahamnya di BEI masih berjumlah 825 entitas. Menurut PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), sampai 28 Desember 2022 sudah ada 10,3 juta investor pasar modal domestik, meningkat 37,53%, dibanding akhir 2021. Jumlah tersebut dari investor pemilik saham, surat utang, reksadana, surat berharga negara (SBN) dan jenis efek lain yang tercatat di KSEI (Indy M. Annur, 2023)

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk

memperkuat posisi keuangannya (Muklis, 2016) .Menurut Ulum (2022) dalam (Heris Syaputra et al., 2024a) investasi di pasar modal menjadi salah satu pilihan yang bisa diambil oleh masyarakat daripada terjebak di investasi ilegal yang menjanjikan modal yang tidak wajar. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak-pihak yang kekurangan dana (Investor) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (pelaku usaha) melalui transaksi sekuritas. Dalam rangka menjaga eksistensi dan menumbuhkan kembangan pasar modal, diperlukan adanya kekuatan basis investor domestik dan ketersediaan investasi jangka panjang (Indah Cahyani et al., 2024). Menurut Yuliana (2010) dalam (Burhanudin et al., 2021) pasar modal mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan adanya pasar modal investor individu maupun badan usaha dapat menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan di pasar modal, dan para pengusaha dapat memperoleh dana tambahan modal untuk memperluas jaringan usahannya dari para investor yang berada di pasar modal. Berikut adalah data jumlah investor pasar modal Indonesia (2019-2023)

Pada gambar 1.4 grafik data PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan jumlah investor pasar Indonesia tembus 12,16 juta orang pada 2023, angka ini naik 18% atau 1,85 juta orang dari 2022 yang sebesar 10,31 juta investor. BEI juga menyebutkan capaian 2023 meningkat 11 kali lipat sejak 2017, adapun investor aktif tahunannya mencapai 1,43 juta pada 2023. Investor pasar modal yang terdiri dari investor saham, obligasi, dan reksadana meningkat 1,85 juta investor menjadi 12,16 juta investor. Selama lima tahun terakhir, jumlah investor pasar modal Indonesia memang mengalami tren kenaikan, pada 2019 jumlah investor tercatat sebanyak 2,48 juta orang kemudian naik menjadi 3,88 juta

investor pada 2020. Meski pandemi covid-19 menghantam setelahnya, angka investor tetap meningkat menjadi 7,48 juta orang pada 2021, BEI menjelaskan peningkatan jumlah investor ini merupakan hasil upaya yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, sekaligus literasi kepada masyarakat (Santika, 2023).

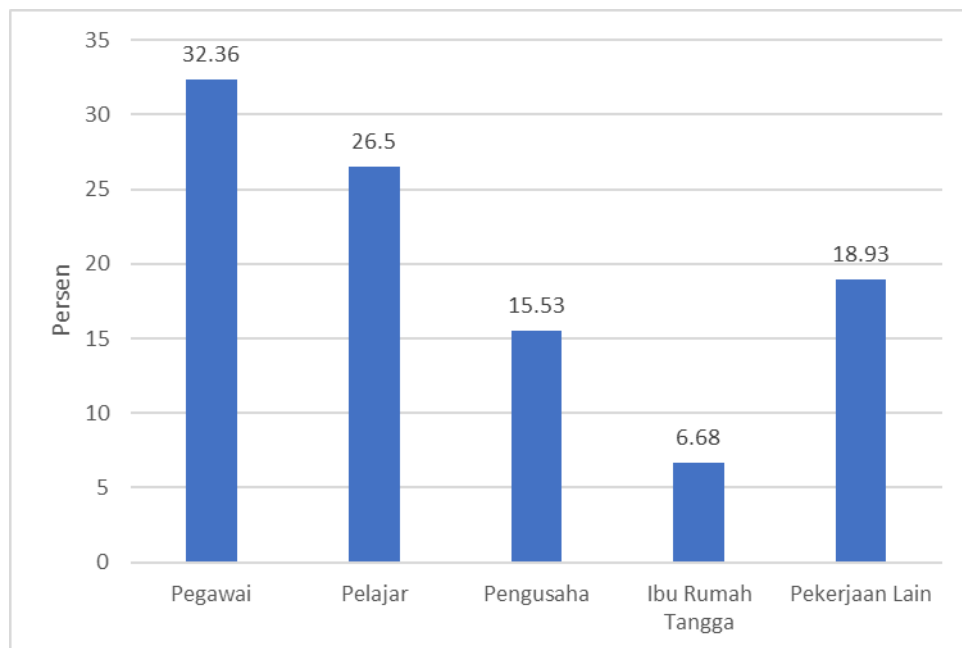


Gambar 1.4 Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia (2019-2023)

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), PT

Mahasiswa merupakan salah satu individu yang potensial untuk melakukan investasi, berbekal pembelajaran yang didapat selama perkuliahan. Mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah didapatkannya selama perkuliahan dengan rill berupa praktek investasi (Wibowo & Purwohandoko, 2019). Mahasiswa sebagai *agen of change* dalam banyak lini kehidupan masyarakat memiliki posisi strategis sebagai pelopor kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk dalam mensosialisasikan dan menginformasikan tentang investasi di pasar modal. Dalam konteks perkembangan ekonomi Indonesia, mahasiswa memiliki peran sangat penting, karena mahasiswa diharapkan mampu menjadi salah satu calon

investor muda ideal dan berkontribusi aktif menunjukkan serta meningkatkan investasi di pasar modal Indonesia (Bakhri, 2018). Menurut Djamarah (2016) dalam (Heris Syaputra et al., 2024a) tingginya minat investasi Gen Z ini merupakan hal yang baik karena minat itu sendiri adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Berikut adalah data proporsi investor pasar modal Indonesia berdasarkan pekerjaan (Oktober 2023):



Gambar 1.5 Proporsi Investasi Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Pekerjaan

Sumber: KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan jumlah investor pasar modal Indonesia telah mencapai 11,88 juta orang pada Oktober 2023. Berdasarkan pekerjaannya, mayoritas investor pasar modal Indonesia pada Oktober 2023 berstatus

pegawai dengan proporsi 32,36%. Kemudian dengan berstatus pelajar dengan proporsi 26,5%, pengusaha dengan proporsi 15,53%, Ibu Rumah Tangga dengan proporsi 6,68% dan pekerjaan lain dengan proporsi 18,93% (Mutia Annur, 2023). Ada banyak faktor yang mempengaruhi mengapa mahasiswa kurang berminat dalam berinvestasi saham, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang investasi, minimnya sisa uang saku yang bisa digunakan untuk diinvestasikan, edukasi investasi yang masih terbatas, serta kurangnya motivasi untuk masuk dunia investasi (Kaukab & Maulana, 2020).

Menurut Latifah (2019) dalam (Ketut et al., 2022) dalam hal ini motivasi sangat dipengaruhi oleh orang terdekat yang nantinya dapat mengubah keputusan dari pribadi seseorang, dengan semakin banyak motivasi atau dorongan positif yang diberikan maka akan meningkatkan motivasi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi begitu pula sebaliknya, motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan guna menggapai tujuan tertentu (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Dahlan Malik, 2017) menunjukkan bahwa motivasi investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sheilla et al., 2020) yang menunjukkan bahwa motivasi investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Hal ini dikarenakan karakteristik kaum milenial yang konsumtif dan gemar menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga motivasi investasi tadi tergerus dan modal yang bisa dialokasikan pada pasar modal habis karena konsumtif.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam investasi adalah pendapatan atau modal. Namun pendapatan atau modal ini sering menjadi salah satu kendala dalam berinvestasi

bagi mahasiswa, dikarenakan mayoritas penghasilan yang didapatkan mahasiswa berasal dari pemberian orang tua, beasiswa, hadiah atau bonus, dan yang terakhir berasal dari pendapatan pribadi atau pekerjaan sampingan yang dimiliki (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Kendala ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan untuk perusahaan-perusahaan sekuritas, disebabkan mahasiswa merupakan segmentasi utama sebagai investor pasar modal (Tyas Listyani et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Maya Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel modal minimal berpengaruh positif terhadap minat investasi,

Menurut Hartono (2016) dalam (Giriati & Handayani, 2023) mengatakan bahwa *return* dan risiko adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kedua hal ini memiliki hubungan yang berbanding lurus, artinya semakin besar risiko yang ditanggung, maka semakin besar *return* yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Purboyo et al., 2019) menunjukkan bahwa variabel persepsi *return* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap minat investasi. Sedangkan untuk risiko, Penelitian yang dilakukan oleh (Wissalam Bustami et al., 2021) menunjukkan bahwa risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa, hal ini artinya besar atau kecil risiko investasi tidak berdampak pada minat mahasiswa untuk berinvestasi.

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan untuk melakukan investasi di pasar modal, dikarenakan dukungan dari aplikasi yang diluncurkan oleh Perusahaan-perusahaan sekuritas (Yusuf, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma Negara & Galuh Febrianto, 2020) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berpengaruh terhadap minat investasi, Selain itu juga ada pelatihan pasar modal juga berperan penting

dalam meningkatkan pemahaman dan minat investasi mahasiswa (D. Saputra, 2018a). Pelatihan ini dapat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana cara berinvestasi, mengelola risiko, dan memilih instrumen yang tepat (Utami & Hwihanus, 2024). Menurut Kusmawati (2011) dalam (Rizky Aditama & Nurkhin, 2020) menjelaskan pengambilan keputusan investasi seseorang dilatarbelakangi oleh pemahaman investasi, mulai dari jenis investasi, *return* yang akan diperoleh, risiko yang dihadapi, sampai dengan hal-hal lain yang terkait dengan investasi yang akan diambil. Pengetahuan atau pelatihan ini dapat diperoleh dimana saja, seperti melalui Pendidikan formal (perkuliahan) atau pendidikan non formal seperti pelatihan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Aditama & Nurkhin, 2020) menunjukkan bahwa variabel pelatihan pasar modal berpengaruh terhadap minat investasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah sebagai dasar kajian dalam penulisan yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh motivasi investasi, modal minimal, persepsi *return*, risiko, kemajuan teknologi dan pelatihan pasar modal secara parsial terhadap minat investasi pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

2. Bagaimana pengaruh motivasi investasi, modal minimal, persepsi *return*, risiko, kemajuan teknologi dan pelatihan pasar modal secara bersama terhadap minat investasi pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh motivasi investasi, modal minimal, persepsi *return*, risiko, kemajuan teknologi dan pelatihan pasar modal terhadap minat investasi mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.
2. memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan minat investasi mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil ini bertujuan untuk:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan terkait apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Teoritis

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah modal minimal dan kemajuan teknologi, mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa modal minimal bukan menjadi penghalang untuk berinvestasi karena kemajuan teknologi saat ini telah mempermudah akses ke berbagai instrumen investasi dengan biaya terjangkau.

1.5.1 Lokasi Penelitian

1.5.2 Jadwal Penelitian

Pemelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2024, dimulai dari pengajuan judul. Adapun jadwal penelitiannya disajikan:

Tabel 1.1 Matriks jadwal Penelitian

[illegible]